

MASYARAKAT DESA

**OLEH:
ANGKASAWATI**

ABSTRAK

Masyarakat pedesaan akan berbeda dengan masyarakat kota gaya hidup, pandangan hidup, perilaku termasuk kelembagaan masyarakat dan kepemimpinannya.

Begitu juga struktur sosial, proses sosialnya, mata pencaharian, pola perilaku juga berbeda dengan masyarakat kota. Sistem mata pencaharian masyarakat pedesaan tak lepas dari perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Pergeseran dari pertanian ke sektor jasa dan perdagangan merupakan fenomena yang layak. Tak terelakan dalam kehidupan masyarakat desa.

Demikian pula sering kita jumpai mata pencaharian di desa makin bervariasi sementara kultur dan tata nilai serta daya dukung lahan cenderung tetap.

Begitu juga budaya dan sistem religi masyarakat desa berbeda dengan masyarakat kota. Untuk itulah masyarakat desa selalu menarik untuk didalami.

Kata Kunci : Masyarakat, Desa

A. Kehidupan Masyarakat Desa dan Sifat-Sifat Masyarakatnya

Sebagai masyarakat pinggiran kota yang dapat berhubungan, lebih cepat berkembang karena pengaruh perkembangan kota atau perhubungan antara Negara maka dari itu bisa mempengaruhi bagi masyarakat yang mempunyai faham ortodok dengan jalan: pengajaran dan pendidikan,

karena bertujuan pembentukan pribadi, disamping juga mempunyai tugas sosial akan membuat anak itu cakap bila kewajiban itu dijalankan dalam masyarakat. Kita memberikan pendidikan bagi masyarakat yang belum maju harus sederhana saja, sebab dilihat dari segi sifat utamanya masyarakat yang masih belum maju, dahulu desa pedalaman karena belum mengenalnya sebagai masyarakat pinggiran kemudian harus dapat memupuknya, sebab kehidupannya tergantung dari bercocok tanam saja yang cukup untuk dapat hidup sehari-hari, dan tak memikirkan yang lainnya lagi. Selain pemerintahan kita harus tahu, juga kita dan masyarakat pinggiran kota pada umumnya harus memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan sebab manusia hidup mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan saling membutuhkan satu sama lainnya, juga saling bantu membantu.

Bagaimanapun juga dalam pergaulan hidup kita pada masa ini yang biasanya dipentingkan ialah pendidikan dan jabatan yang praktis. Bahkan perguruan-perguruan tinggi telah berubah menjadi sekolah-sekolah vak yang terdiri dari bagian-bagian yang berdiri sendiri, hanya sekolah-sekolah GYMNASIUM yang masih menjunjung tinggi cita-cita pendidikan umum, tetapi

juga sekolah ini tidak dapat memenuhi tujuan yang dicita-citakan pertama.

Sosiologi adalah hubungan manusia-manusia yang saling tolong menolong, bantu-membantu dan saling pengaruh-mempengaruhi terhadap hal yang menuju suasana keberhasilan maka dari itu dia tidak ingat terhadap hal yang menuju suasana keberhasilan maka dari itu tidak ingat terhadap masyarakat yang sekitarnya, dia selalu hidup mewah-mewah tanpa dipikirkan karena ditutup dengan kemewahan sehingga hubungan dengan daerah-daerah sekitarnya tidak saling mengenal, akibatnya tidak ada rasa persaudaraan yang erat, maka dari itu bila kita terdapat kesulitan-kesulitan tetangga sekitarnya akan menutup mata.

Kebaikan masyarakat pinggiran kota yang selalu erat dalam hubungan persaudaraan dan saling kenal mengenal satu sama lainnya, oleh karena itu tidak ada saling tonjol menonjol, hidupnya sederhana dan dalam hubungan masyarakat satu dengan masyarakat lain saling hormat-menghormati, oleh Karena itu selalu tenang tak ada pengaruh lain. Tetapi dalam lapangan untuk lebih maju karena di daerah desa situasi keadaan daerahnya sangat sulit dalam mencapai obyeknya atau dalam proses untuk mencari materiil lebih lambat bila

dibandingkan dengan masyarakat daerah kota yang selalu karena keinginan-keinginan manusia sebagai proses untuk mengejar tercapainya suatu obyek dalam kehidupan.

Pengaruh-pengaruh dalam segi pengajaran harus berdasarkan pendidikan umum yang lebih luas lagi bila dibandingkan daripada yang diberikan pada pengajaran rendah yang diberikan pada sekarang ini untuk dapat menghindarkan tidak terpilihnya murid-murid yang cakap, maka haruslah lebih banyak memberikan perhatian pada pemilihan pada pengajaran dengan perlu diadakan suatu perbedaan untuk pengajaran tinggi. Di pengajaran tinggi perlu diadakan pengaturan-pengaturan yang istimewa untuk member pendidikan khusus dan lama dalam lapangan mereka yang bakal menjadi pemimpin dalam lapangan pekerjaan yang bersifat teoritis.

Pada masyarakat desa perbaikan-perbaikan pengajaran bagi penduduk yang kurang atau sama sekali belum mendapatkan pengajaran, terhambat, disebabkan keengganan tenaga-tenaga pengajar yang diberi bagian tugas ke desa; karena disamping honorarium yang kurang juga keadaan daerah dan masyarakatnya yang kurang maju dalam penyusunan ekonomi, kekurangan dan rumah tangganya.

Mulai abad ke Sembilanbelas usaha untuk memperluas pengajaran sekolah dan cita-cita untuk mendidik rakyat umum lebih mendapat perhatian. Sekarang ini orang makin insaf bahwa kewajiban belajar pada sekolah-sekolah rendah sebetulnya harus dilanjutkan lagi dengan pendidikan diluar gedung sekolah, bagi pemuda-pemuda dan orang-orang dewasa pada lapisan rakyat yang luas derajat kecerdasannya diselidiki ternyata amat menyedihkan.

Pandangan yang kelihatan senyata-nyatanya pada penumpukan penduduk di kota-kota besar merupakan suatu ancaman bagi kebudayaan, tetapi apakah sebetulnya sudah semestinya bahwa kemunduran rohaniah ini akan terjadi bilamana demikian banyak orang diserahkan perkembangan-perkembangan yang terdapat dikota itu selalu menjalar melewati perhubungan diantaranya Sosiologi Kota dan Desa saling mempengaruhi dengan adanya masyarakat pinggiran kota ini akan timbul kreativitas yang dinamis, untuk mengambil perbandingan, perkembangan dan perhubungan adalah suatu peristiwa yang nyata didalam kehidupan sosial dan perkembangan masyarakat pinggiran kota akan mempererat peleburan-peleburan pergaulan hidup yang mati dan tradisionil. Jadi masyarakat pinggiran kota harus dapat mengambil

kesimpulan bagaimana seharusnya dapat dengan baik hidup sehari-hari dalam pergaulan dan menghadapi dua fase paham.

Faham kota berlainan dengan faham daerah yang selalu terburu-buru bila dibandingkan pengaruh masyarakat yang dipersamaratakan didalam perasaan terharu yang sepiantas lalu dan gemar akan kesenangan-kesenangan lahir dan kasar, juga hidup didalam tangsi-tangsi uniform ini sangatlah mudah kehilangan kesadaran sopan santun. Peristiwa-peristiwa peleburan yang timbul sebagai akibat kehilangan kesadaran akan kaidah-kaidah ini merupakan kekuatan yang mempersatukan golongan manusia, yang besar artinya, kaidah satu peraturan umum mengenai kekuatan atau perbuatan kebiasaan atau faham yang sehat dan ada kaidah yang dengan lambat laun terbentuk didalam pertumbuhan kebiasaan didalam pergaulan hidup.

Kita dapat membedakan peraturan-peraturan sosial umum yang memberi petunjuk kepada seluruh hubungan masyarakat terutama perkembangan masyarakat dari kota dengan masyarakat pinggiran kota dan langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dan memberikan dorongan supaya masyarakat yang masih lemah pandangan untuk meniru.

Sebagaimana isi buku Bapak Prof. Djojodiguno mengatakan bahwa kehidupan masyarakat itu saling mempengaruhi satu sama lain, dimana saling berhubungan tingkah laku dan perbuatan yang dilandasi oleh suatu kaidah dan siapa yang melangarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuannya.

B. Sifat-Sifat Masyarakat Pinggiran

Sebelum kita membicarakan masyarakat pinggiran kota, terlebih dahulu mengetahui tentang masyarakat kota yang kehidupannya saling menonjolkan diri dan tak mau berhubungan erat, lain dengan masyarakat desa yang walaupun taraf kehidupannya rendah tetapi pada umumnya kelihatan juga sedikit banyak penghargaan dan perhatian terhadap pergaulan hidup yang bersandarkan bertani, pekerjaan yang memberatkan ini harus dilakukan karena faktor ekonomi untuk membuka atau mengerjakan tanah baru, hidupnya tergantung pada kekuatan tumbuh dari tanam-tanaman dan hewan, juga seharusnya menyerahkan pada tingkah laku dan telah mempunyai pengaruh besar pada cara hidup dan penghidupan, penduduk pinggiran kota dalam usahanya masih lambat dibandingkan dari pengaruh penduduk

kota. Biasanya masyarakat pinggiran kota maupun masyarakat desa dalam tingkah laku sehari-hari sangat dijaga dan saling mempunyai rasa hormat dan menghormati terhadap masyarakat lain.

Maka dari itu adat sopan santun inilah tempat mempersatukan diri sebagai suatu kaidah hidup dari golongan yang bersangkutan, bilamana diterapkan dalam waktu yang tak tentu hendaknya menjadi ragu-ragu lagi seperti orang yang pada hidupnya mementingkan perbuatan-perbuatan luhur terletak pada makin berkurangnya penghargaan kepada kebiasaan-kebiasaan turun-temurun itu, bilamana suatu perbuatan hanya berlandaskan kebiasaan saja maka mungkin tata tertib menurut norma itu ada tekanan dari luar dan mungkin atau memang pengaruh masyarakat pinggiran kota telah melakukan ini dengan mudah dan sekaligus akan roboh sekali, kadang-kadang timbul suatu cara hidup yang liar sekali, terutama pada angkatan muda.

Sifat utama masyarakat pinggiran kota menurut pandangan umum atau pendapat-pendapat masyarakat pada umumnya bila melihat masyarakat pinggiran kota bahwa masyarakat tersebut dekat antara perhubungan baik didaerah-daerah desa yang lain selalu dalam kehidupannya berubah dan mudah terpengaruh disebabkan dekat daerah-daerah yang antar hubungan

kota dan daerah juga lainnya maka dapat menilai bagaimana segi kehidupan yang nyata dan menurut kaidah-kaidah atau hukumnya merupakan persyaratan yang baik.

Hubungan antara manusia dengan manusia dan pembentukan pendapat umum dalam lingkungan golongan-golongan manusia tidak kehilangan artinya semula, disampingnya kita melihat terjadinya pendapat umum yang jauh lebih baik artinya. Dalam susunan demokrasi modern pembentukan pendapat umum itu untuk sebagian besar, berdasarkan penerangan modern dan bebas pada pemerintah dikatakan penerangan ini bersifat propaganda.

Dan apakah ini berarti bahwa masyarakat luar itu sama sekali bersifat pasif dan tidak pernah menentang sesuatu pendapat yang disodorkan kepadanya, tentang hal ini terdapat perselisihan paham yang menganggap manusia, pesimisme dan bertentangan dengan pandangan umum merupakan suatu kenyataan yang pasti bahwa pendapat umum itu pada dewasa ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis organisasi daripada masa yang lalu. Maka dorongan-dorongan sebagai pengaruh untuk menuju ke perkembangan yang modern perlu diadakan atau digunakan hubungan kontak yang secara langsung dengan hasil-hasil produksi yang

dipropagandakan langsung terhadap masyarakat yang belum mengenal sama sekali penerangan serta propaganda. Ini biasanya melalui daerah pinggiran kota dulu, sebab kontak memberi petunjuk sebagai saran-saran untuk mempengaruhi serta menarik hati sehingga perkembangan itu menjalar dengan lancar.

Jadi masyarakat pinggiran kota pada hakekatnya mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap segi pedagogis daripada saling mempengaruhi dan saling mempererat hubungan untuk menuju kesejahteraan dan kemajuan dalam masalah apa saja pokok untuk mempengaruhi dalam pendidikan sebagai pokok untuk memupuk perasaan sosial dan kecakapan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Kecakapan-kecakapan ;yang cukup untuk lapangan pekerjaan dapat pembentukan watak pengetahuan khusus dan kecerdasan ini, ketinggalan-keinggalan yang dicapai oleh masyarakat yang daerah minus karena ketinggalan dalam bidang pendidikan terhadap keadaan dan situasi atau perkembangan masyarakat kelihatan sekali pada waktu terdapat perubahan-perubahan yang cepat berubah.

Pada waktu itu keharusan untuk memperbaharui pendidikan dan pengajaran terhadap pandangan

masyarakat pinggiran kota karena maju pesat tetapi jarang sekali dapat menghapuskan susunan pendidikan yang mati karena keadaan hidup selalu mengejar dan pandangannya terlalu sempit, maka dari itu masyarakat pinggiran sebagai contoh utama dan penyesuaian berbagai macam sekolah dengan permintaan jaman yang sangat setuju.

Bagaimana kita harus menyusun suatu susunan pendidikan, pengajaran baru terhadap pendidikan/pengajaran perjuangan hidup akan menjadi lebih berat kehidupan yang selalu ekonomis karena keadaan yang selalu hidup dalam lingkungan agraris dengan demikian mengharuskan kita bekerja membanting tulang dan hidup sederhana maka dari itu untuk perkembangan lebih maju agak sukar karena keadaan dan situasi yang agak terdesak dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun kesukaran-kesukaran hidup merupakan penghalang pokok bagi perkembangan untuk menembus daerah yang masih kurang, maka dari itu daerah-daerah yang masih kurang dan kaum intelek yang lupa akan daerah desa yang akan daerah desa yang minus sekali karena dalam masyarakat yang kehidupannya mewah-mewah selalu memikirkan keadaan sendiri lupa akan peri kehidupan yang selalu kekurangan-kekurangan dalam bidang

ekonomis sebagai penghalang, sebagai perkembangan-perkembangan yang akan mempengaruhinya. .

Ditinjau dari ikhtiar serta uraian diatas tadi yang sudah jelas bahwa untuk melihat individu-individu dari masyarakat pinggiran kota bahwa mereka merupakan kesatuan yang bulat bila ditinjau dari ilmu jiwa bahwa keadaan keadaan terpisah benar-benar daripada semua hal yang individu, bahwa selain menyelidiki individu sebagai subyek yang tetap dan mengalami juga merasakan sampai kepada suatu masyarakat sosial sebagai subyek yang tetap/ ilmu pengetahuan akhirnya menunjukkan kepada kita betapa kaburnya batasan-batasan individu yang mula-mula dikira berdiri sendiri itu.

Peralihan yang kabur dari individu ke masyarakat ini dapat diperjelas dengan menganggap individu tadi sebagai milik yang meliputi dunia luar, kadang-kadang kita rasakan nasib orang lain itu sebagai nasib kita sendiri. Misalnya rasa terharu dari orang tua yang melihat keluarganya mendapat pujian dalam suatu perlombaan atau kreativitas lainnya dapat dirasakan sebagai kehormatan diri sendiri.

Didalam hubungan antara seorang manusia dengan manusia lain, maka balasan itulah yang mempunyai arti terpenting, balasan sebagai jawaban

dari perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan memperlakukan atau menghubungkan sesama manusia atau individu menjadi satu masyarakat patembayan atau masyarakat paguyuban.

Pengertian pergaulan hidup sehari-hari yang kita rasakan terutama masyarakat pinggiran kota pada pokoknya pergaulan hidup yang akrab antara manusia dipersatukan dengan cara tertentu akan dorong-dorongan kemasyarakatan, egoism mendasarkan pengertian yang selalu mengenai tergantungnya seorang kepada orang lain dan mengenai pertanggungjawab yang menurut perasaan harus kita pikul terhadap sesama manusia, pengertian yang salah ini rupa-rupanya adalah suatu sifat yang umum diperbuat oleh hasrat atau dorongan-dorongan naluriah yang bertujuan mempertahankan individu yang hayati.

Tetapi juga pergaulan hidup manusia pinggiran kota sebagai makhluk hayati menjadi biasa yang sebenarnya ialah sebagai makhluk yang berperasaan sosial dengan sifat-sifat yang dapat dibentuk lebih lanjut, sifat-sifat yang dibawanya dari lahirnya oleh karena pergaulannya bergabung menjadi satu kesatuan yang lebih tinggi. Banyak sekali sifat-sifat yang biasanya dianggap orang sebagai kodrat yang hayati, pada hakekatnya ternyata hanya

berkembang dalam keadaan-keadaan masyarakat pinggiran kota yang berubah-ubah itu. Cara kita berfikir hanya untuk sebagian berdasarkan logika yang murni berlaku untuk semua bangsa yang bertempat tinggal diperbatasan kota, didalam pandangan mengenai golongan nanti masih cukup kesempatan untuk memajukan, bahwa manusia itu dengan segala perasaannya yang bebas sebagian bertindak sebagai suatu makhluk yang bergolongan dan ingin selalu mengejar kemajuan-kemajuan karena pengaruh-pengaruh.

Salah satu kekhilafan yang sangat umum ialah anggapan bahwa manusia kodratnya adalah egois atau berindividu dan bahwa ia mempunyai kebebasan yang sangat luas, tiap orang mengenal kekuatan individunya sendiri, tetapi hanya sedikit orang yang menginsafi itu semua betapa erat individunya itu tergantung kitanya.

Manusia baru menjadi manusia yang bermasyarakat setelah ia hidup bersama manusia lainnya, juga pada waktu itu menyangka bahwa ia menentang keliling sekitarnya itu, ia sebenarnya mengalami pengaruh alam sekelilingnya itu sampai pada saat jiwanya.

Pembawaan kemasyarakatan dari manusia dapat kita berikan hukumnya sebagai jumlah dari segenap sifat-sifat yang berkembang dalam pergaulan

dengan orang lain, sifat ini kerap kali terdapat dalam manusia yang bertentangan satu sama lainnya.

Perasaan harga diri disamping dorongan untuk tunduk atau menyerah, simpati dan sifat-sifat penolong disamping nafsu berjuang hasrat menyampaikan rahasia, justru dalam penentangan-penentangan inilah tersembunyi khayalan-khayalan tentang tabiat serta martabat manusia yang tak ubahnya dengan semua bentuk-bentuk hidup masyarakat pinggiran kota khususnya dan coarak-corak yang tak habis-habisnya.

Marilah kita kesampingkan dahulu persoalan-persoalan tentang dimana letaknya garis-garis pemindahan antara naluri, hasrat naluri dan sifat-sifat yang diperoleh kemudian. Pembawaan sosial memang memperlihatkan sifat-sifat yang tetap bagi masyarakat pinggiran kota tersebut, tetapi dorongan naluri tetap dipentingkan karena ia bersama-sama dengan sifat-sifat yang diperoleh kemudian yang menjadi sebab dapat berubah-ubah martabat dan alam tabiat manusia dalam batas yang tertentu. Bilamana pembawaan kita tidak dapat berubah dan tak dapat diolah lagi maka tak akan terkurung dalam kehidupan yang tak bersejarah dan yang terus berulang-ulang seperti suatu lingkaran yang tak berujung pangkal.

Untuk menunjukkan individu dalam hubungannya dengan kita yang betapa eratnya sebagaimana sekarang akan kita bicarakan beberapa dorongan-dorongan tentang naluriah ini berlaku juga untuk sifat yang seakan-akan menentang kemasyarakatan seperti dorongan berjuang dan sebagainya. Tiap-tiap contoh menggambarkan bagaimana tabiat serta martabat sifat-sifat manusia itu dapat berkembang setelah ia bergaul dengan sesama manusia disekitarnya.

Bila pergaulan hidup itu harus dipandang sebagai satu kesatuan perpaduan manusia yang tertentu, manusia dipinggiran kota termasuk makhluk sosial yang saling mencari hubungan kemasyarakatan maka timbullah pertanyaan bagaimana eratnya hubungan kemasyarakatan yang erat hidupnya.

Ada kaitan golongan yang tidak erat, ada juga golongan dengan perasaan yang kokoh walaupun tidak begitu mudah untuk mencari kebebasan batas yang terang antar kedua jenis pergaulan hidup ini, namun bagi ahli ilmu masyarakat penting juga untuk mengukur golongan itu dengan jelas melihat kepada erat atau tidaknya ikatannya.

Masyarakat pinggiran kota adalah definisi daripada persekutuan hidup yang merupakan perikatan manusia

dengan perasaan persatuan dan kesadaran bersama yang besar juga kita lihat diantaranya dipelbagai organisasi atau persatuan kemasyarakatan yang mempunyai tujuan tertentu, dengan itu dalam percakapan sehari-hari memakai pengertian ini untuk pergaulan hidup bagi masyarakat pinggiran kota pada umumnya.

Dengan memakai perumpamaan maka suatu pergaulan hidup yang berdiri sendiri daripada individu-individu didalam hubungan persekutuan hidup dapat kita bandingkan dengan ikatan manusia-manusia lainnya, dalam bentuk-bentuk pergaulan hidup yang merupakan suatu persekutuan hidup, maka juga kegotong-royonganlah sifat yang terpuji dalam ikatan kemasyarakatan yang lebih renggang itu, maka sifat-sifat yang dikehendaki oleh masyarakat pinggiran kota ialah menepati kewajiban dan keadilan maupun bisa menyesuaikan diri.

C. Taraf Hidup

Bentuk pergaulan hidup yang satu ini mempunyai sifat dapat tahan lama serta merupakan bentuk yang lain tidak begitu kekal, terutama oleh karena ia berdasarkan keputusan-keputusan perseorangan atau golongan

masyarakat tertentu untuk memasuki atau keluar dari lingkungan tersebut.

Perbedaan persekutuan hidup dalam masyarakat pinggiran kota sama sekali belum bersifat ikhtisar atau perbedaan formil berkala, kita dapat memperluas pengertian susunan kita oleh karenanya sebab kita dapat melihat bagaimana berbagai persekutuan hidup yang lama itu terpecah belah, selama abad-abad yang akhir inilah salah satu sebab daripada mengalirnya penduduk yang mengakibatkan keadaan hidup yang sama sekali terletak didalam suasana organisasi kemasyarakatan yang mengejar beberapa tujuan tertentu, tetapi sebagaimana timbale-baliknya mengandung unsure kebudayaan yang anarkhi kemasyarakatan.

Peristiwa-peristiwa yang sama dengan ini dan yang menyebabkan kita memandang kejadian-kejadian, perkembangan-perkembangan pergaulan hidup, dengan hati yang bimbang dan cemas merupakan pengaruh yang masuk ke Asia Tenggara. Dalam pergaulan perkembangannya, pembentukan serta pengertian diambil dari bahan ilmu pengetahuan yang menghendaki cara penyelidikan dan pemakaian dari pergaulan hidup sehari-hari mengenai bentuk dan peristiwa juga pertimbangan-pertimbangan dan

keadaan-keadaan dalam masyarakat itu sampai sekecil-kecilnya mengenai hal itu khususnya atau proses pengaruh mempengaruhi dan gantung menggantung.

Pergaulan hidup masyarakat itu adalah suatu kenyataan sosial yang kita alami sendiri dan oleh sebab itu dalam keadaan yang kita alami sendiri dan oleh sebab itu dalam keadaan yang demikian menarik perhatian serta menghadapkan kita kepada persoalan mengenai pergaulan hidup, untuk menguraikan dan mempelajari masyarakat pinggiran kota antara perbatasan daerah minus dan daerah surplus adalah yang harus menyesuaikan pergaulan atau perhubungan sosial antara pandangan yang berlainan juga mencapai sintesis sehingga dapat memahami kenyataan masyarakat dalam hubungan mengenai problem-problem yang dapat saling mempengaruhi menuju kemajuan dalam bidang Ilmu Sosiologi.

Sifat utamanya masyarakat pinggiran kota yang selalu mendapat pengaruh dari kedua belah golongan masyarakat, sebagai masyarakat pinggiran kota harus dapat mengolah dan menyelidiki sampai dimana atau sampai mendetail pengaruh dan perkembangan mana yang baik dan dapat diterima sebagai suatu perikehidupan yang harus diterapkan

dan disebarluaskan kepada yang masih canggung atau masih sempit pandangannya.

D. Kegotong-royongan

Bila pengaruh-pengaruh tersebut diolahnya dan memungkinkan kurang bermanfaat atau tak bisa diterapkan karena pemahannya maka dari itu kita harus dapat mengubah dan menyasikan dengan sedikit demi sedikit secara berevolusi.

Dalam taraf hidup masyarakat pinggiran kota biasanya dalam pergaulan sehari-hari motif condong dengan masyarakat yang dekat dengan daerahnya ialah masyarakat daerah dalam tingkah laku dan gerak-geriknya maka dari itu haruslah membiasakan mengenai dimana dia berada harus dapat menterapkan maka akan terjadi pertentangan faham. Juga sifat gotong royong maupun hobbinya sehari-hari biasanya yang digunakan itu sukar merubahnya dengan cara radikal.

Sifat kegotong-royongan diterima dengan sepenuhnya, nilai dari norma-norma susila tetapi harus membatasi penyelidikan-penyelidikannya, pada arti norma-norma tadi untuk masyarakat dan sifat dan hasrat atau dorongan manusia yang menjadi dasarnya, ini semua merupakan kesanggupan untuk dengan langsung turut merasakan barang sesuatu dengan orang lain, mengerti

suasana disamping ikut merasakan atau mengalami dengan tanggung pada bentuk ini perasaan-perasaan yang tak sadar berkuasa. Perasaan-perasaan yang serupa itu kebanyakan melihat dan kebanyakan ditimbulkan tidak ada sesuatu kejadian atau bilamana tonggaknya mengenai sesuatu mulai kabut maka tampaklah kemudian bahwa perasaan simpati itu dihilangkan dan kita dorongan perasaan kegotong royongan.

Perasaan kasih sayang dan kegotong royongan mendasarkan pengertian-pengertian terhadap orang lain tetapi harus dapat mendasarkan perasaan simpati, perasaan kasihan. Didalam dunia modern sifat kegotong-royongan ini makin lama makin terbatas hanya pada lingkungan tertib sopan yang lahir saja. Tetapi hidup persekutuan bagi masyarakatan menjadi kebiasaan yang tetap. Walaupun demikian kita harus ingat kepada keadaan dan situasi sebab dalam keadaan penghidupan sekarang ini sifat-sifat itu diperkecil baik dalam lingkungan apa saja.

E. Pola Kehidupan Masyarakat Desa

Sebagaimana telah dikemukakan para ahli bahwa kebudayaan terdiri dari kebudayaan material yang dapat berupa hasil material, dan immaterial berupa

norma dan ide-ide tentang kehidupan. Perbedaan tempat dan tantangan kehidupan akan melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan yang mempunyai ciri khas berbeda. Demikian pula dengan kondisi geografis dan lingkungan yang sangat berbeda pada tiap tempat akan melahirkan pola kebudayaan yang berbeda. Meski demikian pola kebudayaan-kebudayaan di pedesaan Indonesia akan berbeda antara daerah juga memiliki berbagai persamaan.

Masyarakat tersusun dari elemen-elemen yang terdiri dari unsur yang membentuknya. Elemen itu tersusun secara fungsional untuk mencapai tujuan bersama. Meski tidak selamanya terjadi keseimbangan namun pada beberapa keadaan kecenderungan untuk menciptakan tertib nilai akan selalu ada (Soedjono, S., 1999).

Kenyataan lain masyarakat akan selalu diharapkan pada kondisi pertentangan akibat berbagai proses yang tidak selamanya adil. Kesenjangan baik ekonomi, sosial, maupun politik membawa masyarakat untuk berhadapan guna melakukan kompromi terhadap keadaan itu. Ada yang beranggapan akan terjadi perubahan radikal terhadap kesenjangan yang ada dan menggantikannya dengan nilai baru

kadang ada yang hanya melakukan kompromi agar terjadi keseimbangan. Kondisi-kondisi inilah yang akan selalu mewarnai kehidupan masyarakat kita, sejarah yang terjadi akan diwarnai pertentangan agar terjadi perubahan-perubahan guna menuju cita-cita bersama yang tidak pernah tercapai (Giddens, A., 1998).

Berbagai teori diajukan para ahli untuk menentukan unsur-unsur dalam sistem sosiokultural yang akan selalu mengalami perubahan. Salah satunya adalah yang diungkapkan dengan cara mengkompartementalisasi berbagai sistem sosiokultural yang telah diajukan oleh para ilmuwan sosial. Salah satunya adalah yang dikembangkan oleh Marvin Harris (1979), yang telah menyajikan skema mengkompartementalisasi yang menguraikan perbedaan antara infrastruktur dan supra struktur. Skema ini adalah alat analisis yang sangat berguna untuk memahami struktur dan sistem sosiokultural yang berlaku.

Sistem sosiokultural dalam tiga aspek besar yakni 1) suprastruktur ideology terdiri dari ideologi umum, agama, ilmu pengetahuan dan kesenian serta adanya kesusastaan. 2) Yang kedua adalah struktur sosial yang terdiri dari ada atau tidak

adanya stratifikasi sosial, ada atau tidak adanya pembagian kerja secara seksual, ada atau tidak adanya stratifikasi rasial, serta sistem keluarga dan kekerabatan. 3) pembagian yang dilakukan Malvin Haris (1979) adalah adanya infrastruktur ini terdiri dari pendidikan, teknologi, ekonomi dan ekologi serta demografi.

Tabel 1
Elemen Sosiokultural yang Membangun Masyarakat

Supra Struktur	Ideologi Umum
Ideologis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agama ▪ Ilmu Pengetahuan ▪ Kesenian ▪ Kesusastaan
Struktural Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada (atau tidak adanya) stratifikasi sosial ▪ Ada (atau tidak adanya) stratifikasi rasial dan etnis ▪ Kepolitikan (polity) ▪ Pembagian kerja secara seksual dan ketidaksamaan ▪ Secara seksual ▪ Keluarga dan kekerabatan
Infrastruktur Material	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan ▪ Teknologi

- Ekonomi
- Ekologi
- Demografi

Sumber: K. Sandersen 1970

Infrastruktur material berisi bahan-bahan baku bentuk-bentuk sosial dasar yang berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Infrastruktur material masyarakat adalah komponen yang paling besar mendukung kehidupan manusia. Hal itu berarti tanpa komponen itu manusia sulit untuk mempertahankan kehidupannya. Infrastruktur material terdiri dari empat sub-unit dasar yakni:

1. Teknologi. Teknologi terdiri dari informasi, peralatan, teknik yang dengannya manusia beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya (Lenski, dalam K. Sandersen 1970). Ia tidak hanya berisi peralatan atau obyek yang bersifat dengan cara tertentu. Dengan demikian, kursi, bantal, dan mobil adalah unsur-unsur teknologi, tetapi pengetahuan tentang bagaimana menjinakkan dan memelihara tanaman dan binatang liar juga termasuk teknologi.
2. Ekonomi. Ekonomi suatu masyarakat adalah sistem yang teratur dimana barang dan jasa dihasilkan, didistribusikan, dan

dipertukarkan diantara para individu dan masyarakat. Produksi merujuk kepada berbagai hal, seperti barang apa yang diproduksi, oleh siap, alat dan teknik apa yang digunakan, dan siapa yang memiliki bahan-bahan dasar yang masuk kedalam proses produksi. Distribusi meliputi cara barang-barang yang telah diproduksi dialokasikan ke berbagai individu dan kelompok dalam masyarakat. Pertukaran dilakukan apabila para individu atau kelompok menyerahkan suatu barang berharga kepada orang lain sebagai ganti barang berharga lain yang dia peroleh darinya. Cara sebuah masyarakat mendistribusikan barang dan jasa umumnya tergantung kepada cara barang dan jasa tersebut diproduksi. Peran pasar dan saluran pemasaran memegang peranan yang sangat penting dalam proses ini. Dimasyarakat pedesaan peran saluran pemasaran yang melibatkan pedagang lokal sebagai penghubung dengan pasar pasti selalu ada. Pedagang itu biasanya pedagang pengumpul produk pertanian. Jenis pasar biasanya merupakan pasar monopsonis.

3. Ekologi. Ekologi meliputi seluruh lingkungan fisik yang terhadapnya manusia harus beradaptasi. Ia meliputi sifat-sifat tanah, sifat iklim, pola hujan, untuk kehidupan tanaman

dan binangan serta ketersediaan sumber daya alam. Dalam pengertian yang ketat, ekologi bukanlah bagian dari sistem sosiokultural dimana merupakan lingkungan eksternal yang terhadapnya sistem sosiokultural harus menyesuaikan diri. Namun, karena faktor ekologi seringkali merupakan determinan krusial bagi berbagai aspek kehidupan sosial, maka disini ekologi diperlukan sebagai komponen dasar sistem sosiokultural yang penting.

4. **Demografi.** Faktor demografi adalah faktor yang meliputi sifat dan dinamika penduduk manusia. Kepadatan dan jumlah penduduk, pertumbuhan, kemerosotan, atau stabilitasnya, serta komposisi umur dan jenis kelamin merupakan hal yang penting diketahui dalam mengkaji suatu masyarakat. Faktor demografi juga mencakup teknik pengaturan penduduk atau pengendalian kelahiran dan intensitas penerapan teknik tersebut.

Komponen sistem sosiokultural berisi pola-pola kehidupan sosial yang teratur yang dipakai dikalangan para anggota suatu masyarakat, selain pola-pola sosial yang termasuk dalam infrastructural material. Struktur sosial selalu merujuk kepada pola perilaku actual, sebagai lawan dari kesan-kesan suatu konsepsi-konsepsi mental yang

dimiliki orang tentang pola-pola tersebut. Dengan kata lain, struktur sosial berisi apa yang dilakukan orang secara actual, dalam arti apa yang mereka ungkapkan mereka lakukan atau yang mereka pikir harus mereka lakukan. Fungsi dan peran setiap anggota masyarakat akan terlihat jelas dari struktur sosial ini. Tentu saja hal ini akan membawa konsekuensi tanggungjawab dan mengukuhkan posisi setiap anggota untuk berperan dalam komunitasnya. Untuk tujuan ini, struktur sosial berisi enam sub-unit.

1. **Ada (atau tidak adanya) stratifikasi sosial**

Stratifikasi sosial merujuk kepada adanya kelompok-kelompok dalam masyarakat yang tidak sama kekayaan dan kekuasaannya. Tidak semua masyarakat memiliki stratifikasi sosial. Dalam mengkaji sebuah masyarakat sangat penting mengetahui apakah ada stratifikasi didalamnya atau tidak, jika ada, sifat dan tingkat stratifikasi tersebut harus pula diketahui secara pasti.

2. **Ada (atau tidak adanya) stratifikasi etnis dan rasial**

Ini merujuk kepada apakah ada atau tidak kelompok-kelompok rasial atau etnis, dan jika ada apakah masing-masing kelompok menempati posisi sama antara satu dengan lainnya. (kelompok-kelompok rasial adalah

kelompok yang bisa dibedakan atas dasar karakteristik-karakteristik yang bisa dilihat secara fisik; kelompok etnis adalah kelompok yang memperhatikan perbedaan-perbedaan cultural). Banyak masyarakat dalam sejarah manusia yang tidak mempunyai stratifikasi rasial atau etnis. Namun pada beberapa ratus tahun yang lalu stratifikasi rasial atau etnis telah menjadi ciri penting dari banyak masyarakat yang kompleks.

3. **Kepolitikan**

Ini merujuk kepada cara-cara berorganisasi masyarakat dalam memelihara hukum dan aturan internal, juga cara-cara mengatur dan melakukan hubungan antar masyarakat. Semua masyarakat mempunyai sistem politik, walaupun sifat sistem tersebut sangat bervariasi dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

4. **Pembagian Kerja secara Seksual dan Ketidaksamaan secara Seksual**

Ini meliputi cara lelaki dan perempuan dialokasikan pada tugas dan peran tertentu dalam pembagian kerja sosial. Ia juga mencakup cara dan tingkat dan hak-hak yang tidak sama dalam sebuah masyarakat. Walaupun pembagian kerja secara seksual dan ketidaksamaan secara

seksual merupakan kenyataan universal, ada sangat banyak variasi bentuknya diantara berbagai masyarakat.

5. **Keluarga dan Keekerabatan**

Semua masyarakat mempunyai sistem keluarga dan keekerabatan, atau pola-pola sosiokultural yang teratur yang mengatur pelaksanaan perkawinan dan reproduksi. Namun sekali lagi sifat khas sistem ini sangat bervariasi dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Lebih dari itu, sub-sub kultur yang berbeda dalam suatu masyarakat seringkali memperlihatkan perbedaan pola keluarga dan keekerabatan.

6. **Pendidikan**

Pendidikan adalah sistem pengajaran kultur atau intelektual yang formal atau semi formal. Kebanyakan masyarakat mempunyai sistem pendidikan yang tidak begitu formal tetapi tidak ada masyarakat yang tidak mengembangkan prosedur untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan atau nilai generasi berikutnya.

Suprastruktur ideologis meliputi cara-cara yang elah terpolakan, melakukan konspetualisasi, menilai dan merasa, sebagai lawan kata dari apa yang mereka lakukan secara actual. Kalau struktur merujuk kepada perilaku, maka suprastruktur merujuk kepada

pikiran, suprastruktur mencakup beberapa sub komponen berikut:

1. Ideologi Umum

Ini merujuk kepada karakteristik kepercayaan, nilai dan norma yang menonjol dalam suatu masyarakat atau dalam beberapa bagian dari suatu masyarakat. Kepercayaan memberikan asumsi-asumsi kognitif tentang apa yang salah. Kepercayaan ini menyangkut hakekat alam semesta, teknik pendidikan anak yang bagaimana yang menghasilkan anak-anak yang berkepribadian sehat, perbedaan-perbedaan apa yang ada antara laki-laki dan perempuan, dan masih banyak lagi. Nilai adalah konsepsi tentang sesuatu yang bernilai yang didefinisikan secara sosial. Ia menentukan pemahaman kita tentang apa yang baik dan buruk, indah atau jelek, disukai atau tidak disukai dan seterusnya. Norma menunjukkan standart-standart atau aturan bersama yang berkaitan dengan tindakan sosial yang pantas dan tidak pantas. Ia adalah perintah dan larangan yang berusaha ditanamkan suatu masyarakat ke dalam diri para anggotanya. Semua masyarakat menciptakan kepercayaan, nilai dan norma, tetapi diversitas gejala ini sangat besar.

2. Agama

Agama berisi kepercayaan dan nilai bersama yang bersaing dengan keyakinan akan adanya kekuatan dan kekuasaan sesuatu yang bersifat super natural. Adanya kekuatan dan kekuasaan sesuatu yang didapati itu pada umumnya dianggap secara langsung mencampuri jalannya suatu masyarakat, atau tidak mempunyai hubungan tidak langsung dengannya. Seperti banyak komponen sosiokultural lainnya, agama merupakan ciri universal kehidupan sosial.

3. Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan adalah serangkaian teknik untuk memperoleh pengetahuan dengan mendasarkan kepada observasi dan pengalaman (*yaitu pengumpulan bukti-bukti faktual, demonstrasi dan pembuktian dan lain-lain*). Ia tidak hanya meliputi teknik dan prosedur untuk menghasilkan pengetahuan, tetapi juga bangunan akumulatif pengetahuan itu sendiri. Dengan memahaminya seperti ini, ilmu pengetahuan bukanlah bagian kebudayaan yang bersifat universal, tetapi hanya berkembang ditempat dan dalam waktu tertentu.

4. Kesenian

Kesenian adalah komponen sosiokultural yang bersifat universal. Isi berisi kesan-kesan atau pengungkapan-pengungkapan simbolik yang mempunyai kesan-kesan atau intelektual bagi para anggota suatu masyarakat atau bagian dari suatu masyarakat. Kesan-kesan dan pengungkapan-pengungkapan simbolik yang dibicarakan ini bersifat fisik.

5. **Kesusastraan**

Kesusastraan juga berisi kesan-kesan atau pengungkapan-pengungkapan simbolik yang mempunyai nilai estetis, emosional atau intelektual. Namun dalam hal ini kesan-kesan atau pengungkapan-pengungkapan lebih bersifat verbal (*lisan maupun tulisan*) daripada bersifat fisik. Dengan pemahaman seperti ini, mite, legenda, dan drama Shakespeare semua dianggap sebagai kesusastraan.

Unsur-unsur sosiokultural tersebut dalam masyarakat yang dinamis akan selalu mengalami perubahan. Perubahan terjadi didorong berbagai faktor antara lain dari dalam masyarakat dan luar masyarakat. Pertambahan penduduk, penemuan baru, pertentangan atau konflik, juga akibat pemberontakan atau revolusi merupakan faktor dari luar yang menyebabkan perubahan. Sedangkan

perubahan dari luar terdiri dari perubahan lingkungan fisik, peperangan, serta pengaruh kebudayaan lain. Dalam perubahan sosial kadangkala perubahan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor bisa dua faktor atau lebih.

Hal menarik dari salah satu kebudayaan masyarakat desa adalah sistem ekonomisnya. Sistem ekonomi merupakan salah satu pola interaksi manusia yang terdiri dari kegiatan-kegiatan manusia mengenai pola produksi barang atau jasa pola distribusi dan pola konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa dari pola produksi yang didistribusikan dalam masyarakat dinamis sistem ekonomi ini selalu berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan produksi barang dan jasa yang ada.

Unsur sistem ekonomi pertama adalah produksi yang terdiri dari pola tanam, pendapatan petani, kepemilikan dan penguasaan lahan, tenaga kerja, dan modal kerja. Pola tanam adalah kebijakan yang dilakukan petani untuk mengelola lahannya meliputi kegiatan tumpang sari, penggiliran tanaman. Perubahan pada pola tanam yang dilakukan petani sangat mempengaruhi oleh tingkat keterampilan dan pengetahuan petani.

Pola produksi petani juga dipengaruhi oleh *kepemilikan dan*

penguasaannya terhadap faktor produksi terutama lahan. Luas lahan sangat menentukan besar panen yang didapatkan petani. Semakin besar panen yang diterima petani akan semakin besar pendapatannya. Pendapatan ini yang nantinya akan berpengaruh kepada pola produksi yang akan dilakukan petani. Setiap petani akan selalu berusaha untuk mendapatkan lahan sebagai usaha memperbaiki hidupnya dan juga prestise. Perilaku menguasai lahan yang luas selalu menjadi dambaan petani selain untuk dirinya mereka juga berpikir untuk pelik di pedesaan. Permasalahan tanah selalu menjadi permasalahan yang sangat sulit untuk dipecahkan. Pola kepemilikan dan penguasaan lahan ini akan selalu menjadi masalah di pedesaan kita. Meski di perkotaanpun terjadi (Bahriadi, D. 1999).

Selain pola kepemilikan lahan *tenaga kerja* juga merupakan faktor yang penting dalam pola produksi petani. Tenaga kerja adalah curahan tenaga yang dikeluarkan petani untuk menghasilkan suatu satuan produk barang atau jasa. Perhitungan ini didasarkan pada besar korbanan petani tiap satu unit produk yang dikeluarkan. Biasanya satuan dari korbanan tenaga kerja ini adalah hari orang kerja (HOK). Semakin luas kepemilikan lahan petani biasanya curahan tenaga yang

dikeluarkan semakin besar. Untuk memenuhi tenaga kerja itu biasanya petani melakukan sewa. Pada masyarakat yang masih mempunyai tingkat integrasi yang tinggi sistem gotong royong masih ada. Kadangkala mereka melakukan pergiliran untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Namun pada desa-desa yang luas lahannya semakin menyempit tenaga kerja ini menjadi masalah tersendiri.

Setelah tenaga kerja bagian lain dalam pola produksi sistem ekonomi petani adalah modal kerja. Modal kerja ini merupakan keluaran yang ditanggung petani untuk melakukan penanaman tanaman. Modal kerja ini seringkali sangat ditentukan oleh kemampuan petani dan luasnya lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan maka investasi yang dikeluarkan petani biasanya juga banyak. Pada berbagai kasus kesulitannya petani mengalami kemajuan lebih disebabkan oleh lemahnya permodalah mereka terutama untuk penanaman. Pengijon dan kredit tingkat desa yang mengikat petani dengan bunga tinggi tingkat kesejahteraannya akan semakin mempertinggi kemampuan mereka menyediakan modal kerja (Fauzi D, 1997).

Unsur sistem ekonomi kedua setelah pola produksi adalah pola distribusi. Pola distribusi merupakan

kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk mendistribusikan hasil-hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh pola produksi tani kepada konsumen. Pola distribusi ini terdiri dari saluran distribusi yakni lewat mana dan jaringan seperti apa barang yang dihasilkan produsen dapat sampai ke konsumen. Pedagang pengumpul pedesaan, pada tukang kelontong yang masuk desa serta para pedagang rabat yang banyak di desa juga merupakan contoh saluran distribusi yang ada di desa. Pola distribusi yang selanjutnya adalah sistem transportasi kegiatan bagaimana barang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam perekonomian desa faktor transportasi ini merupakan hal yang cukup penting dari rangkaian pola distribusi yang ada. Tanpa adanya transportasi sangatlah sulit bagi desa untuk membawa hasilnya keluar untuk dijual. Dari hal tersebut transportasi merupakan kebutuhan urgen bagi pengembangan desa. (Septiningsih. 1986).

Unsur sistem ekonomi ketiga adalah konsumsi yaitu *bagaimana barang dan jasa itu dapat dimiliki oleh konsumen* dan digunakan untuk kebutuhannya. Pola konsumsi ini juga akan menunjukkan bagaimana keadaan rumah tinggal petani ada atau tidaknya barang berharga, bentuk rumah, jenis makanan, dinding dan perabotannya

apa mahal atau tidak. Pola konsumsi sangat dipengaruhi oleh keadaan ini. Dari berbagai keadaan rumah tempat tinggal dan barang-barang yang dibeli untuk mengisinya menunjukkan bagaimana pola konsumsi masyarakat itu.

Masyarakat juga dibangun oleh budaya sistem sosial budaya yang melingkupinya. Sistem sosial budaya ini terdiri dari organisasi-organisasi sosial masyarakat interaksi sosial yang ada disana serta tradisi-tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat itu untuk menjamin kelangsungan dinamikanya. Ketiga unsur sistem sosial itu merupakan sesuatu yang akan selalu ada dalam masyarakat bagaimanapun termasuk dalam masyarakat pedesaan.

Unsur sistem sosial budaya pertama adalah organisasi-organisasi sosial yang ada dimasyarakat. Organisasi ini biasanya lahir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap sesuatu. Dalam masyarakat pedesaan organisasi ini biasanya berupa kelompok-kelompok tani, lembaga pendidikan-pendidikan baik formal maupun informal, lembaga rekreasi juga lembaga sosial lainnya seperti kelompok yasinan, kelompok pengajian, arisan. Kadangkala kelompok juga ada berdasarkan kebiasaan yang sama seperti judi juga kelompok profesi.

Unsur sistem sosial budaya kedua adalah interaksi sosial yang ada dimasyarakat. Pada masyarakat pedesaan interaksi sosial yang ada dapat berupa sambatan (tolong menolong) dibidang pertanian dengan sistem bergilir, saling tolong masalah kematian, penjagaan keamanan bersama, serta kerja bakti untuk kepentingan bersama. Kegiatan-kegiatan itu biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mungkin dapat diselesaikan sendiri. Pada masyarakat yang agak maju, interaksi sosial seperti itu telah mulai pudar. Gantinya biasanya adalah interaksi klub dan perkumpulan profesi.

Selain interaksi sosial juga terdiri dari pelapisan sosial yang ada dimasyarakat serta mobilitas sosial yang ada disana. Pelapisan sosial merupakan stratifikasi sosial berdasarkan tingkatan dan merupakan kelas-kelas dalam struktur masyarakat. Sedang mobilitas merupakan gerak masyarakat dari lapisan satu ke lapisan yang lainnya baik vertikal maupun horizontal. Perubahan struktur sosial banyak disebabkan oleh mobilitas sosial saat ini. (Sarjadi, S., 1986).

Unsur sistem sosial budaya ketiga dari sistem sosial budaya adalah tradisi-tradisi yang ada dan biasanya dilakukan masyarakat. Tradisi ini dalam masyarakat pedesaan masih sangat

kental. Kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib masih kerap kali mewarnai alam berfikir petani. Ketergantungan mereka yang masih begitu tinggi terhadap alam menyebabkan kondisi itu tetap bertahan. Dengan semakin meningkatnya tingkat pengetahuan dan adanya informasi yang masuk dan berbagai inovasi baru akan dapat merubah pandangan masyarakat tersebut. Tradisi ini terkait dengan berbagai peristiwa yang ada dimasyarakat. Juga dalam kehidupan manusia sehari-hari. Peristiwa yang ada dalam kehidupan manusia kerap kali dijadikan waktu untuk melaksanakan tradisi tersebut. Kebiasaan saat melahirkan, kehamilan, perkawinan, kematian dan upacara bersih desa serta berbagai peringatan lainnya banyak kita jumpai di masyarakat termasuk masyarakat pedesaan (Nasikun, 1996).

Kelahiran manusia dimuka bumi akan selalu disambut dengan suka cita. Untuk menandainya biasanya dalam kandungan sudah dilakukan berbagai upacara untuk mendoakan keselamatannya kelak kalau lahir. Tradisi *pitonan* dan berbagai selamatan sering dilakukan pada masyarakat pedesaan awam dan bentuk yang lain pada masyarakat luar Jawa. Sebagai sebuah tradisi kebiasaan ini sangat bernuansa historis yang tinggi. Kebiasaan ini telah menjadi sesuatu

yang harus dilakukan oleh petani agar dapat kedamaian hidupnya. (Leibo J, 1996).

Meski kebiasaan itu merupakan sisa-sisa kebiasaan animisme namun kenyataannya seringkali melekat sangat kuat pada masyarakat pedesaan. Modifikasi gaya animisme yang telah dimasuki gaya hidup Budha, Hindu serta Islam banyak terdapat di pedesaan Jawa. Gaya ketergantungan mereka yang tinggi terhadap alam mengokohkan pandangan mereka tentang adanya kekuatan alam yang mempengaruhi kerja mereka. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi dan terbukanya masyarakat terhadap inovasi akan mengurangi tingkat kepercayaan tersebut.

Pada upacara-upacara tradisi lain seperti kematian dan perkawinan melibatkan orang lain baik tetangga maupun saudara sangat besar. Biasanya mereka akan membantu dalam menyiapkan berbagai piranti upacara dan menyiapkan berbagai kebutuhan pesta. Untuk kematian telah menjadi kebiasaan penggalian kubur dilakukan dengan gotong royong dan bergiliran. Pun demikian pada bersih desa melibatkan bersama selalu dilakukan untuk menjaga kebersihan, keamanan juga suasana kebersamaan mereka.

Tabel 2
Unsur Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat

No	Sistem	Unit	Sub Unit
1	Sistem Ekonomi	Pola Produksi	● Pola Tanam
			● Pemilikan dan Penguasaan lahan
			● Tenaga kerja
		Pola Distribusi	● Modal kerja
			● Saluran Distribusi
			● Transpor
2	Sistem Sosial Budaya	Pola Konsumsi	● Pemilikan barang
			● Keadaan tempat tinggal
			● Kelompok tani
		Organisasi Sosial	● Lembaga pendidikan
			● Tahlilan
			● Arisan
Interaksi Sosial	● Lembaga olah raga		
	Sambatan bidang:		
			● Pertanian

	ian
Tradisi	• Kematian
	• Keamanan
	• Kerja bakti
	• Pelapisan sosial
	• Mobilitas sosial
	• Kehamilan
	• Kelahiran
	• Sunatan
	• Perkawinan
	• Kematian
	• Memetri/ upacara panen
• Bersih desa	

Sumber: Tim Sosiologi Kigumas 2000

Sistem sosial budaya diatas dalam keseharian masyarakat pedesaan selalu mengalami perubahan dengan dinamis. Banyak sebab dan faktor yang mempengaruhi kondisi ini baik dari perkembangan masyarakat itu sendiri maupun dengan masyarakat luar. Tidaklah dapat dengan jelas

mengatakan upacara sunatan sebagai missal tidak ada pengaruh faktor luar. Kebiasaan dan budaya luar serta perkembangan pandangan sunatan pada saat itu akan mempengaruhi arti dan makna sebuah upacara. Demikian pula kedatangan seorang dalam melayat tetangganya yang meninggal akan bermakna berbeda pada waktu lain akibat perkembangan masyarakat. Tidak ada satupun dari kebiasaan baik sistem sosial ataupun ekonomi masyarakat desa tertutup sepenuhnya. Pada beberapa bagian malah pengaruh dari luar sangat besar. Sebagai contoh kebiasaan labuhan bagi masyarakat pesisir kita saat ini tidak hanya merupakan kepentingan penduduk sekitar saja akan tetapi telah melekat kepentingan komersial dari sistem diluar desa.

Komunitas petani memiliki struktur sosial yang dibentuk oleh suatu proses sejarah yang berjalan serentak. Pada tingkat lokal mereka tergantung pada kelompok yang mengikatnya namun tidak supra desa ia tergantung pada kelompok non lokal dan institusi-institusi formal yang mengatur hak dan kewajiban mereka. Pada tingkat lokal, komunitas petani diatur oleh norma-norma kelompok lokal yang tercermin dalam keluarga inti, kelompok kekeluargaan, kelompok tetangga dan kelompok desa. Ditingkat supra desa

kehidupan mereka sudah dipengaruhi pula oleh institusi formal seperti bank, pasar ekonomi keuangan, sistem perdagangan, sistem sekolah serta norma-norma pekerjaan yang berpusat diluar perkampungan tani. Dewasa ini pengaruh suprastruktur desa sangat dominan sehingga seringkali kehidupan petani harus bersusah payah menyesuaikan dengan perubahan dari luar tersebut. Seringkali perubahan harga pupuk sementara disisi lain rendahnya harga panen, tidak disadari sebagai sebuah ralita suprastruktur lain diluar perkampungannya dan ironisnya sering hanya ditanggapi sebagai nasib dan bukan sebuah gejala struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Cholil Mansyur, SH
- Ir. Yayuk Yulianti, MS.
- Mangku Purnomo, SP
- Paul H. Landis, 1948, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan.